

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

Penerapan Sepuluh Prinsip Menulis Menurut Robert Gunning Pada Berita Kekerasan terhadap Anak (Analisis Isi Penerapan Sepuluh Prinsip Menulis Menurut Robert Gunning Pada Berita Kekerasan Terhadap Anak dalam Koran Merapi pada periode Juni-Agustus 2012).

B. Latar Belakang Masalah

Masyarakat mendapatkan informasi setiap hari melalui televisi, radio, internet, dan surat kabar. Apalagi masyarakat didukung oleh kemajuan teknologi (media cetak dan elektronik) yang semakin canggih sehingga masyarakat dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan akan sebuah informasi.

Oleh karena itu, media massa pun berusaha untuk selalu menyajikan informasi-informasi yang dibutuhkan masyarakat di sekitarnya. Maka, sampai saat ini media massa saling berlomba untuk menghasilkan berita yang dibutuhkan masyarakat.

Surat kabar merupakan salah satu media penyampaian informasi kepada masyarakat melalui berita-berita yang disuguhkan. Surat Kabar atau sering disebut dengan koran seakan tak bisa lepas dari kehidupan manusia akan kebutuhannya mendapatkan informasi.

Setiap media memiliki idealisme masing-masing hanya saja penerapan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan informasi ke masyarakat berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak media kini bersaing ‘mencari hati’ untuk para pembacanya. Salah satu hal yang biasanya dilakukan oleh media adalah adanya sensasi pada informasi atau berita yang mereka berikan.

Biasanya, jenis pemberitaan yang penuh sensasi dilakukan oleh koran kuning. Koran ini bisa dikatakan menganut “jurnalisme kuning” (*yellow journalism*). Menurut Campbell, ‘jurnalisme kuning’ sebagai surat kabar, majalah, yang memiliki banyak kolom *headline* di halaman depan dan mencakup berbagai topik, seperti olahraga, dan skandal. Biasanya judul *headline* menggunakan *layout* tebal (mungkin bisa berwarna) (Liliweri, 2011: 930).

Berita yang dimuat dalam koran kuning seperti ini kurang atau bahkan tidak berkualitas, isinya hanya sensasi, provokasi, prasangka, yang menjadikan koran ini dibeli karena selera massa semata-mata.

Di Indonesia, koran pertama dari jenis koran ini adalah *Pos Kota*, berdiri sejak tahun 1970. *Pos Kota* cukup konsisten dalam menyajikan berita seputar seksualitas dan kriminalitas. Setelah itu, mulai bermunculan kompetitor koran kuning lain, seperti *Lampu Merah* berganti *Lampu Hijau*. Di Surabaya ada *Memorandum* dan *Rek Ayo Rek*. Sementara di Yogyakarta ada *Meteor* dan *Koran Merapi* (<http://ethnohistori.org> diunduh 30 November 2012 pukul 15.53). Dalam *Koran Merapi*, khususnya di *headline* atau rubrik Kriminal dan Hukum memuat judul berita yang bombatis. Contoh, “Dicabuli Di Toilet Sekolah” pada tanggal 11 Agustus 2012.

Dalam berita kriminal jika ditarik benang merahnya, kerap kali melupakan etika komunikasi dan penulisan jurnalistik. Semua kembali pada politik media itu sendiri.

Kecenderungan kuat datang dari tuntutan pasar yang telah mengubah sistem media sehingga pertimbangan pendidikan, pencerahan, analisis kritis dan hiburan yang sehat diabaikan demi keuntungan semata. Dan hak publik akan informasi yang harus dikorbankan (Haryatmoko, 2007: 20).

Dalam hal ini diperlukan etika komunikasi yang dihadapkan langsung dengan berbagai bentuk kekerasan. Etika komunikasi akan mendukung politik media yang protektif terhadap mereka yang rentan, tetapi tidak represif. Politik media harus diarahkan untuk perlindungan anak dan remaja dari isi media yang merugikan. Perlindungan yang efektif, pertama-tama justru bukan pelarangan, tetapi mendampingi anak-anak atau remaja dalam selera budaya mereka (Haryatmoko, 2007: 141).

Koran kuning dalam menuliskan berita kriminal kerap kali melupakan penulisan jurnalistik. Padahal koran kuning dapat dibaca semua kalangan termasuk anak-anak. Bahaya kekerasan dalam media mempunyai alasan yang kuat walaupun lebih mengarah pada bentuk ketakutan daripada ancaman riil.

Menurut hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi di Amerika Serikat, seperti dikutip oleh Sophie Jehel, ada tiga kesimpulan menarik yang perlu mendapat perhatian serius: *pertama*, mempresentasikan program kekerasan meningkatkan perilaku agresif; *kedua*, memperlihatkan secara berulang tayangan kekerasan dan penderitaan korban; *ketiga*, tayangan kekerasan dapat

meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa (Haryatmoko, 2007: 124). Maka, koran kuning memerlukan penulisan jurnalistik yang tepat untuk menuliskan berita kriminal khususnya kekerasan terhadap anak.

Crime atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya (Kartono, 1999: 122). Menurut Abdulsyani, pengertian kriminalitas dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut (1987: 11)

- a. Kriminalitas ditinjau dari aspek yuridis adalah jika seseorang melanggar peraturan atau Undang-undang pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman.
- b. Kriminalitas ditinjau dari aspek sosial adalah jika seseorang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri atau berbuat menyimpang dengan sadar atau tidak sadar dari norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat sehingga perbuatannya tidak dapat dibenarkan oleh masyarakat tersebut.
- c. Kriminalitas ditinjau dari aspek ekonomi adalah jika seseorang atau lebih dianggap merugikan orang lain dengan membebaskan kepentingan ekonominya kepada masyarakat sekelilingnya sehingga orang tersebut dianggap sebagai penghambat atas kebahagiaan pihak lain.

Semata-mata ingin mencari perhatian dari masyarakat, koran kuning cenderung melupakan etika komunikasi dalam pemberitaannya. Padahal etika komunikasi berusaha untuk menumbuhkan kepedulian untuk mengkritisi media yang cenderung membuat pembaca kompulsif sehingga membuat refleksi diabaikan demi sebuah emosi.

Semakin berkembang teknologi dan kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM), semakin besar pula tindak kriminalitas yang terjadi. Tindak kriminalitas seperti penculikan, penganiayaan, penodongan, penjambretan, pencurian, narkoba, asusila, pemerkosaan, masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga

(KDRT), kekerasan terhadap anak sampai pembunuhan selalu menghiasi wajah surat kabar Indonesia.

Anak merupakan pribadi yang unik serta tidak dapat disamakan dengan orang dewasa karena memiliki perbedaan fisik, emosi, serta pola pikir. Sedari kecil seorang anak memiliki tanggung jawab yang besar karena kelak akan menjadi penerus keluarga, bangsa, dan negara. Sehingga seorang anak perlu mendapatkan perlakuan ekstra untuk dibimbing dan dibesarkan untuk menjadi seorang dewasa yang utuh.

Banyak orang tua menerapkan berbagai metode untuk mengajari anak-anaknya, mulai dari bentuk kasih sayang, komunikasi dengan baik, dan melakukan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Adapula orang tua melakukan tindak kekerasan sebagai metode untuk mendisplinkan anak.

Menurut Dr. Rianto Adi, dkk, bentuk-bentuk kekerasan yang secara prosentase banyak diterima anak baik di rumah maupun di sekolah adalah: dipukul dan dicubit (kekerasan fisik), dicolek dan disingkap roknya (kekerasan seksual), dimarahi, diejek dan dimaki (kekerasan verbal atau psikis). Tiga kelompok bentuk kekerasan tersebut yang paling sering dialami anak adalah kekerasan verbal. (<http://www.atmajaya.ac.id> diunduh 30 November 2012 pukul 11.55).

Kasus kekerasan pada anak adalah kasus yang sangat pelik, di mana jenis kasusnya yang beragam, interpretasi mengenai kekerasan pun masih penuh dengan perdebatan. Sebagian orang menganggap bahwa kasus kekerasan bersifat pribadi, dan orang lain tidak boleh mengetahuinya karena terkait dengan aib yang

harus ditutupi. Dengan alasan ini, banyak kasus kekerasan kadang tidak terungkap.

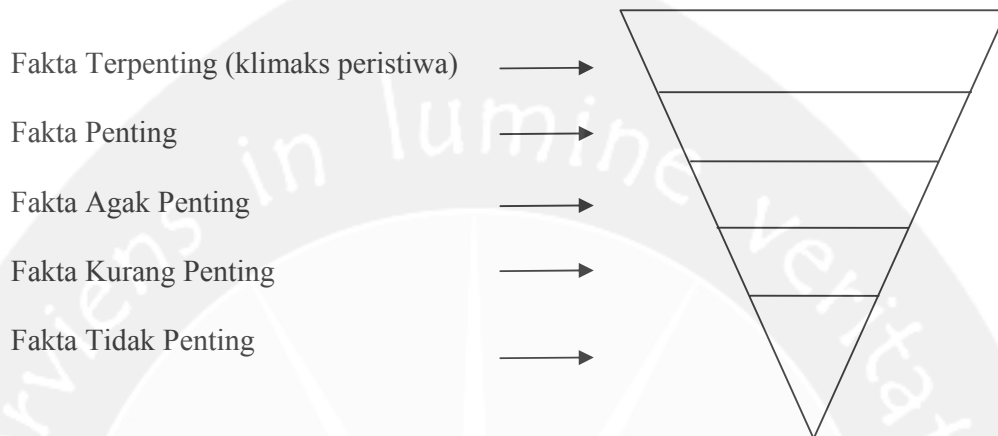
Perlakuan kekerasan yang diterima anak dapat memberikan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami kekerasan akan mendapat gangguan psikologis seperti anak merasa takut dan cemas, menjadi kurang percaya diri, rendah diri maupun merasa tidak berarti dalam lingkungannya sehingga tidak termotivasi untuk mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Penulisan berita berdasarkan 5W+1H (*What, Who, When, Where, Why, dan How*) sudah menjadi hal mendasar dalam dunia jurnalistik. Dengan demikian, pembaca akan segera tahu mengenai persoalan pokok dari peristiwa yang dilaporkan.

Penulisan berita dalam Koran Merapi, misalnya berita pada halaman *headline* dengan judul “Anak Tiri Diperkosa di Pematang Sawah” Kamis, 22 November 2012. Gaya penulisan dalam Koran Merapi dilihat dari judul berita selalu menampilkan si obyek yang menjadi korban kekerasan daripada si tersangka yang menjadi pelaku tindak kekerasan.

Pada *lead* berita “...Dalam kondisi kedua tangan diikat, seorang siswi berusia 16 tahun diperkosa bapak tirinya, Sup (40)...”, Koran Merapi menggunakan *The Circumstantial Lead*, yaitu *lead* ini diawali dengan gambaran kondisi lain yang ada hubungannya dengan peristiwa yang diberitakan. Biasanya gaya demikian digunakan apabila peristiwanya bersifat *human interest* (Suhandang, 2004: 127). Pada *body* berita, Koran Merapi menggunakan Piramida Terbalik (*Inverted*

Pyramide). Piramida Terbalik digunakan untuk mendahulukan hal yang sangat penting dengan urutan,



Gambar 1.1 Piramida Terbalik (*Inverted Pyramide*)
(Kushandang, 2004: 136)

Koran Merapi juga kerap menggunakan istilah sendiri seperti “menservis” pada paragraf 3 baris 6. Penggunaan sebuah kata yang tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia atau menggunakan bahasa asing sebaiknya dicetak miring. Pada Koran Merapi mungkin yang dimaksud “menservis” dalam kalimat “Sekitar pukul 19.00, pelaku mengajak Kencur (nama samaran) yang merupakan anak tirinya, menservis televisi yang rusak” yaitu pergi ke tempat perbaikan atau bengkel elektronik.

Koran Merapi merupakan salah satu koran kriminal yang sasaran pembacanya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Berita yang ditampilkan sebagai *headline* selalu saja berita kriminal. Berita kriminal sangat beragam, mulai dari pemerkosaan, kejahatan susila, pencurian, kasus narkoba, dan lain-lain. Riset terakhir di Nielsen Readership Study 2011 menunjukkan bahwa jumlah pembaca koran Merapi berada di urutan ketiga terbesar di Yogyakarta yakni sebanyak

99.000. Urutan pertama digapai oleh Kedaulatan Rakyat dengan jumlah 426.000 dan SKM Minggu Pagi sebanyak 103.000. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk memilih Koran Merapi sebagai obyek penelitian.

C. Perumusan Masalah

Apakah Koran Merapi Menerapkan Sepuluh Prinsip Menulis menurut Robert Gunning dalam berita terkait kekerasan terhadap anak di Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012?

D. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Koran Merapi sudah menerapkan Sepuluh Prinsip Menulis menurut Robert Gunning di Koran Merapi dalam berita terkait kekerasan terhadap anak periode Juni-Agustus 2012.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menerapkan salah satu metode penelitian komunikasi, yaitu analisis isi dikaitkan dengan berita kekerasan terhadap anak di Koran Merapi serta juga bisa menjadi acuan untuk penelitian sejenis selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat mengetahui penerapan Sepuluh Prinsip Menulis di Koran Merapi. Penelitian ini juga bisa memberikan

gambaran kepada pembaca tentang bagaimana Sepuluh Prinsip Menulis itu diterapkan dalam Koran Merapi. Selain itu, penelitian ini juga bisa sebagai evaluasi terhadap kinerja jurnalis dan manajemen penerbitan secara umum, dalam pemberitaan kriminal, melalui berita yang dihasilkan.

F. Kerangka Teori

Dalam membuat suatu berita dibutuhkan proses yang cukup panjang. Mulai dari mencari tema yang dilakukan melalui rapat produksi, peliputan dan penulisan berita yang dilakukan oleh para wartawan, *editing* oleh para editor, sampai berita itu dimuat dalam surat kabar.

Tiap-tiap institusi surat kabar memiliki kebijakan masing-masing mengontrol wartawan untuk menulis sebuah berita. Apalagi berita tersebut terkait dengan pemerintahan dan institusi tempat wartawan itu bekerja.

Prinsip dasar untuk menulis sebuah berita yang dilakukan oleh wartawan setidaknya memenuhi panggilan dalam Sembilan Elemen Jurnalisme. Salah satu sembilan elemen jurnalisme menyebutkan bahwa “Para Wartawan harus Memiliki Kebebasan dari Sumber yang mereka liput” (Kovach dan Rosenstiel, 2006: 131). Wartawan perlu bebas penuh dalam menulis suatu berita. meskipun editorialis dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok atau hasil tertentu.

Peneliti menggunakan Sepuluh Prinsip Penulisan menurut Robert Gunning (Bruce dan Douglas, 2008: 32) untuk melengkapi kesempurnaan dalam menulis berita untuk media massa. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. *Keep sentences short, on the average* (usahakan agar kalimat rata-rata pendek).

Gunning wrote: *“I know of no author addressing a general audience today who averages much more than 20 words per sentences and still succeeds in getting published”*.

Gunning menulis: “Saya tahu tidak ada penulis menyampaikan suatu hal pada audiens yang rata-rata saat ini tidak lebih dari 20 kata per kalimat dan berhasil diterbitkan secara umum”.

Kunci dari pernyataan ini adalah pada kata *rata-rata*. Pembaca akan merasa bosan jika kalimat terlalu panjang sehingga dibutuhkan variasi untuk meningkatkan minat membaca.

2. *Prefer the simple to the complex* (memilih kalimat yang sederhana daripada yang kompleks).

Gunning wrote: that the emphasis in his second principle is on the word *“prefer”*

Dalam prinsip kedua ini Gunning menekankan pada kata ‘memilih’. Dalam hal ini Gunning membedakan dua jenis kalimat yakni *“A simple sentence”* dan *“A complex sentence”*.

“A simple sentence has only one independent clause. Independent clause that makes sense when left standing alone”. Kalimat sederhana terdiri dari satu induk kalimat, dimana induk kalimat tersebut mudah dimengerti ketika ia berdiri sendiri.

“A complex sentence has only one independent clause and at least one dependent clause. Dependent clause that would not make sense if left standing alone”. Kalimat kompleks terdiri dari satu induk kalimat dan satu anak kalimat. Anak kalimat tidak bisa dimengerti ketika ia berdiri sendiri. Karena dibutuhkan induk kalimat untuk menjelaskan anak kalimat.

3. *Prefer the Familiar Word* (pilihlah kata-kata yang lazim).

Gunning wrote : *“Big words help you organize your thought. But in putting your message across you must relate your thoughts to the other fellow’s experience. The short, easy words that are familiar to everyone do this job best”*. Kata-kata yang banyak membantu seseorang dalam berpikir.

Tapi dalam mengutarakan pesan harus berhubungan dengan pemikiran dan pengalaman orang lain. Dalam menyampaikan pesan, gunakan kata-kata yang pendek, sederhana agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Hindari kata-kata yang rumit, yang hiperbola, yang genit, dan yang puitis.

4. *Avoid Unnecessary Words* (hindari kata-kata yang tidak perlu).

Gunning wrote: *“the greater part of all business and journalistic writing is watered down with words that do not count”*. Hal yang lebih baik dari suatu bisnis dan penulisan jurnalistik diperlemah dengan kata-kata yang

tidak terhitung. Hindari penggunaan kata-kata yang tidak perlu karena dengan demikian akan menjemukan pembaca serta memudahkan perhatian.

5. *Put Action into Your Verbs* (beri kekuatan pada kata kerja).
Gunning wrote : “*strong-flavored, active verbs give writing bounce and hold a reader’s attention*”. ‘Rasa’ yang kuat, kata kerja yang aktif dalam penulisan mampu melonjakan kalimat dan mengikat perhatian pembaca. Penggunaan kalimat aktif dinilai lebih langsung dan kuat daripada kalimat pasif. Penulis yang baik, rajin mencari kombinasi kata-kata yang tepat dan kata kerja yang paling kuat.
6. *Write the Way You Talk* (tulislah sebagaimana Anda berbicara)
“*Reporters should work to avoid formal, stilted language, especially in leads. Be specific. Capsulize the trust of the story in the lead paragraph. But don’t bog readers down with alphabet-soup acronyms and bulging details*”.
Wartawan harus berusaha menghindari bahasa formal, yang kaku, terutama dalam teras (*lead*). Harus spesifik. Ringkaskan kekuatan dari berita ke dalam paragraf lead. Tetapi jangan menghambat pembaca dengan huruf-huruf yang disingkat dan tambahan yang keluar dari konteks.
7. *Use Terms Your Reader Can Picture* (Gunakan istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca)
Gunning warned, *reporters to avoid “foggy” writing. If such a term is to be used, it should be explained so that readers can understand it.*
Gunning memperingatkan wartawan untuk menghindari penulisan yang “berkabut”. Tidak semua pembaca memiliki tingkat pengetahuan setara satu sama lain. Gunakan istilah yang dapat menerangkan istilah khusus. Sebagai contoh, eksplorasi (pertambangan), layout (penerbitan), dan lainnya.
8. *Tie in with your reader’s experience* (Hubungkan dengan pengalaman pembaca Anda)
Gunning wrote : “*A statement cut off from context is a ‘figure’ that simply floats about. There must be another point of reference, a ‘ground’ to give it’s stability and meaning. And you can’t count on the readers going farther than the end of his nose to construct that ground*”.
Suatu pernyataan yang diputus atau dipisah dari konteksnya adalah suatu bentuk yang mengambang. Harus ada referensi lain, suatu dasar yang memberikannya pegangan dan arti. Dan wartawan tidak bisa menghitung seberapa jauh pengalaman yang dimiliki oleh pembaca dalam membentuk suatu dasar pemahaman.
9. *Make full use of variety* (Gunakan variasi sepenuhnya)
Gunning wrote : “*Every writer, by the way he uses the language, reveals something of his spirit, his habit, his capacities, his bias. This is inevitable as well as enjoyable. All writing is communication; creative writing is communication through revelation—it is the Self escaping into the open. You must be able to size up each new situation, see how it’s different, and fit the different words to it that do the job best. To do this, you need a wide knowledge of the flexibility and variety of the language*”.

Hal yang paling menyenangkan dan tidak bisa dielakkan bagi seorang penulis adalah bagaimana cara ia mengungkapkan sesuatu tentang semangatnya, kebiasaannya, kemampuannya, dan prasangkanya. Semua penulisan adalah komunikasi. Penulisan kreatif adalah cara komunikasi mengungkapkan “diri” seseorang untuk melepaskan diri ke keterbukaan. Seorang penulis juga diharapkan mampu menilai setiap situasi baru, melihat perbedaan dan memilih kata-kata yang tepat sehingga dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang fleksibilitas dan variasi dari bahasa.

10. *Write to express, not to impress* (Menulislah untuk menyatakan, bukan untuk mempengaruhi)

Gunning said “*Indeed, note the simplicity, clarity and power of the words.*”

Tidak perlu memakai kata-kata yang muluk untuk membuat orang terheran-heran atau kagum. Seorang penulis juga diharapkan menuliskan berita karena memiliki fakta untuk dilaporkan atau pendapat untuk disampaikan.

Bentuk penyajian yang paling sederhana adalah membuat uraian karena uraian merupakan langkah dasar atau awal untuk menjelaskan dan menerangkan mengenai segala sesuatu hal atau berbagai informasi seperti mengungkapkan fakta-fakta atau data-data yang akan disajikan. Uraian ini bisa disebut sebagai format dasar menyajikan sebuah laporan, sehingga sifatnya baku dan resmi.

G. Kerangka Konsep

Konsep merupakan abstraksi tentang fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial tertentu. Konsep dibentuk melalui proses abstraksi, yakni proses menarik intisari dari ide-ide tentang fenomena sosial (Eriyanto, 2011: 181). Sebuah konsep diciptakan dengan mengelompokkan obyek-obyek atau peristiwa yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Berkaitan dengan hal ini berarti sebuah konsep merupakan sejumlah karakteristik yang menjelaskan suatu obyek, kejadian,

gejala, kondisi, atau situasi yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol (Eriyanto, 2011: 181).

Dalam kerangka konsep ini, terdapat dua konsep yaitu berita dan kekerasan terhadap anak.

a. Berita

Berita atau “news”, istilah Inggris untuk maksud “berita”, berasal dari “new” (baru) dengan konotasi kepada hal-hal baru. Dalam hal ini, segala hal yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (*news*) (Suhandang, 2004: 103).

Menurut Basuki dalam buku penulisan berita, unsur tersebut adalah *headline*, *dateline*, *lead*, dan *body* (Abrar, 2005: 7)

1. **Headline**, biasa disebut judul. Headline digunakan untuk menolong pembaca agar dapat mengetahui peristiwa yang akan diberitakan dan menonjolkan satu berita dengan dukungan teknik grafika.
2. **Dateline** terdiri dari nama media massa, tempat kejadian dan tanggal kejadian. Dateline bertujuan untuk menunjukkan tempat kejadian dan inisial media.
3. **Lead** disebut juga teras berita. Lead merupakan unsur yang paling penting dalam suatu berita karena lead-lah yang menentukan berita tersebut dibaca atau tidak.
4. **Body** atau tubuh berita menceritakan peristiwa yang dilaporkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas.

b. Kekerasan terhadap Anak

Menurut Suharto dalam buku *Kekerasan Terhadap Anak* karya Abu Huraerah (2007: 37), pada dasarnya kekerasan terhadap anak terbagi menjadi empat, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual dan ekonomi.

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan anak secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka-luka fisik, ancaman dengan benda atau senjata atau kematian kepada anak. Bentuk luka dapat berupa lecet atau memar akibat persentuhan atau kekerasan benda tumpul, seperti bekas gigitan, cubitan, ikat pinggang, atau rotan.

2. Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis meliputi perilaku yang ditujukan untuk mengintimidasi dan menganiaya, mengancam atau menyalahgunakan wewenang, membatasi keluar rumah, mengawasi, mengambil hak asuh anak-anak, merusak benda-benda anak, mengisolasi, penghardikkan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor dan penghinaan konstan.

Kekerasan psikologis dapat menyebabkan pemalu, depresi, kecemasan (*anxiety*), ketakutan untuk keluar rumah atau bertemu dengan orang lain, *Self-esteem* (harga diri) rendah, gangguan sosial dan sebagainya.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual seperti aktifitas seks yang dipaksa melalui ancaman, intimidasi atau kekuatan fisik, memaksa perbuatan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain.

Kekerasan seksual dapat menyebabkan *sex disorder*, gangguan rahim, HIV/AIDS dan gangguan seksual lainnya.

4. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi meliputi tindakan seperti penolakan dana, penolakan untuk berkontribusi finansial, penolakan makanan dan kebutuhan dasar, serta mengontrol akses ke perawatan kesehatan dan pekerjaan.

Kekerasan ekonomi dapat menyebabkan seseorang menjadi memiliki masalah usus, gangguan makan dan gangguan lainnya.

H. Unit Analisis

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana penerapan sepuluh prinsip menulis pada berita kekerasan terhadap anak di Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012. Untuk itu, peneliti telah menyusun unit analisis ke dalam beberapa kategori dengan batasan-batasan.

Berikut akan dijabarkan unit analisis yang akan digunakan peneliti untuk analisis teks berita:

Tabel 1.1
Tabel Unit Analisis

No.	Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Kategorisasi
1.	Prinsip 1 <i>Keep sentences short, on the average</i> (usahakan agar kalimat rata-rata pendek)	<ul style="list-style-type: none"> Rata-rata terdiri dari 20 kata per kalimat. 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
2.	Prinsip 2 <i>Prefer the simple to the complex</i> (memilih kalimat yang sederhana daripada yang kompleks)	<ul style="list-style-type: none"> Kalimat yang sederhana (kalimat tunggal) 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
3.	Prinsip 3 <i>Prefer the Familiar Word</i> (pilihlah kata-kata yang lazim)	<ul style="list-style-type: none"> Kata-kata lazim (sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan dalam KBBI) 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
4.	Prinsip 4 <i>Avoid Unnecessary Words</i> (hindari kata-kata yang tidak perlu).	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kalimat efektif 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
5.	Prinsip 5 <i>Put Action into Your Verbs</i> (beri kekuatan pada kata kerja)	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kalimat aktif 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
6.	Prinsip 6 <i>Write the Way You Talk</i> (tulislah sebagaimana Anda berbicara), khusus di <i>lead</i>	<ul style="list-style-type: none"> Kata-kata dalam <i>lead</i> kurang dari 25 kata Urutan dalam <i>lead</i> unsur tempat Urutan dalam <i>lead</i> unsur waktu 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada <ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada <ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada
7.	Prinsip 7	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan istilah asing 	<ol style="list-style-type: none"> Ada Tidak Ada

	<i>Use Terms Your Reader Can Picture</i> (Gunakan istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca)	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menggunakan kata yang disingkat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak Ada
8.	Prinsip 9 <i>Make full use of variety</i> (Gunakan variasi sepenuhnya)	<ul style="list-style-type: none"> • Variasi bahasa (tidak terdapat pengulangan kata) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak Ada
9.	Prinsip 10 <i>Write to Express, Not to Impress</i> (Menulishlah untuk menyatakan, bukan untuk memengaruhi)	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kutipan langsung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada 2. Tidak ada

I. Definisi Operasional

Batasan berita yang diteliti terkait kekerasan terhadap anak pada Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012 menggunakan Sepuluh Prinsip Menulis Robert Gunning :

1. Prinsip 1 *Keep Sentences Short, on the Average* “Usahakan agar kalimat rata-rata pendek”

Dalam prinsip satu ditekankan pada kalimat rata-rata pendek yang terdiri dari 20 kata setiap kalimatnya. Ada alasan sederhana untuk menulis kalimat pendek. Makin panjang kalimat kian banyak kata, makin banyak kata, kian rumit menghubungkannya.

2. Prinsip 2 *Prefer the Simple to the complex* “Pilih yang sederhana daripada yang kompleks”

Kalimat sederhana terdiri dari satu induk kalimat, dimana induk kalimat tersebut mudah dimengerti ketika ia berdiri sendiri.

Kata sederhana, KBBI (2008: 1238) merupakan bersahaja, tidak berlebihan, atau lugas). Menurut Simbolon (2000: 161), kalimat sederhana terdiri dari satu pokok dan satu sebutan (bersama pelengkap). Agar bisa pendek dan sederhana, hindari memulai berita dengan keterangan atau anak kalimat.

Dalam hal ini, peneliti membatasi dalam penelitian jika terdapat satu kalimat yang menggunakan anak kalimat maka berita tersebut dinyatakan kalimat yang kompleks atau tidak sederhana.

3. Prinsip 3 *Prefer the Familiar Word* “Pilihlah Kata-kata yang Lazim”

Dalam mengutarakan pesan harus berhubungan dengan pemikiran dan pengalaman orang lain. Dalam menyampaikan pesan, gunakan kata-kata yang pendek, sederhana agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Hindari kata-kata yang rumit, yang hiperbola, yang genit, dan yang puitis. Misalnya, kata ‘nyosor’, ‘prei’, dan sebagainya.

Menurut KBBI (2008: 800), lazim merupakan sudah biasa atau yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam penelitian ini, memfokuskan pada penggunaan kata yang sudah biasa dipakai di masyarakat.

Dalam hal ini, peneliti membatasi dalam penelitian jika terdapat satu kata dalam kalimat yang menggunakan kata tidak lazim maka berita tersebut bertolakbelakang dengan prinsip ini.

4. Prinsip 4 *Avoid Unnecessary Words* “Hindari Kata-kata yang Tidak Perlu”

Menulis yang efektif ialah menulis secara ringkas. Hilangkan kata yang tidak perlu. Tiap kata harus punya arti atau menceritakan sesuatu. Menurut Juan L Mercado sebagai wartawan senior Press Foundation of Asia (PFA) (Martin, 2006: 43), kata-kata yang tidak perlu, contoh: berdasarkan alasan itu = karena, pada saat ini = kini, mengajukan permohonan pengunduran diri = minta berhenti, membubuhkan tanda tangannya = menandatangani, mengatakan kepada para pendengarnya = berkata, melangsungkan pernikahan = kawin; menikah, mengadakan pertemuan = bertemu, tidak jauh dari = dekat, mampu melarikan diri = lolos. Kata yang dicetak miring harus dihilangkan karena tidak menambah pengertian baru pada kata. Contoh, ramalan *masa depan*, selama *masa* dua minggu, pembunuhan *fatal*, sejarah *masa lampau*, keputusan *definitif*, kesimpulan *akhir*, menerima pegawai *baru*, alternatif *lain*, hadiah *cuma-cuma*. Intinya menghindari kata yang tidak menambah arti kalimat (*Omit Verbal Deadwood*).

Menurut Keputusan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) (Martin, 2006: 40), hendaknya juga menghilangkan kata mubazir seperti “adalah” (kata kerja kopula), “telah” (petunjuk masa lampau), “untuk” (sebagai terjemahan ‘to’ dalam bahasa inggris), “dari” (sebagai terjemahan ‘of’ dalam bahasa inggris), “bahwa” (sebagai kata sambung), dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.

Dalam penelitian ini jika terdapat 1 (satu) kata yang mubazir atau tidak diperlukan maka berita dianggap melanggar prinsip ini.

5. Prinsip 5 *Put Action into Your Verbs* “Beri kekuatan pada kata kerja”

Menurut Siregar (1998: 119), penggunaan kalimat aktif mampu menonjolkan peran pelaku dan tindakan yang dilakukan. Ini karena perhatian pembaca tidaklah berhenti pada suatu tindakan dramatik saja, tetapi juga ingin tahu siapa orang yang melakukan tindakan dramatik tersebut.

Menurut Keputusan PWI (Martin, 2006: 40), wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk bentuk pasif (“di”) dengan aktif (“me”) dalam satu kalimat. Sebagai contoh, “Seseorang melakukan sesuatu...” dengan demikian tata pikir alami. Seseorang (subyek), melakukan (predikat), sesuatu (obyek). Dinamakan kalimat aktif karena bentuk ini sifatnya lebih mengena dan singkat sehingga penulisan berita lebih efektif.

Dalam penelitian ini jika terdapat satu kata dalam berita yang menggunakan kalimat pasif, maka berita ini dianggap tidak sesuai dengan prinsip.

6. Prinsip 6 *Write the Way You Talk* “Tulislah sebagaimana anda berbicara”

Pada prinsip ini lebih menekankan bahasa dalam *lead* berita. *Lead* atau teras berita menempati alinea atau paragraf pertama yang harus mencerminkan pokok terpenting berita. Teras berita sebaiknya terdiri dari 25 kata atau kurang, maka itu lebih baik. Dalam teras berita tidak mendomplengkan semua unsur 3A dan 3M (Apa, SiApa, mengApa, bilaMana, diMana, bagaiMana) (Martin, 2006: 22).

Urutan dalam teras berita sebaiknya unsur tempat dahulu, kemudian disusul oleh unsur waktu. Hindari penggunaan kalimat pasif dalam teras karena dengan

kalimat aktif lebih pendek dan padat, serta lebih memiliki kekuatan, terasa hidup dan memikat (Martin, 2006: 21).

Dalam *lead* harus bisa melukiskan peristiwanya sesingkat mungkin, dalam arti semua fakta utama dari peristiwa yang diberitakannya dapat memenuhi rasa penasaran (ingin tahu) pembaca.

7. Prinsip 7 *Use Terms Your Reader Can Picture* “Gunakan istilah yang bisa digambarkan oleh pembaca”

Pada prinsip ini penggunaan kata asing sebaiknya dihindari karena akan membuat bingung pembacanya. Tidak semua pembaca memiliki pengetahuan yang sama. Penggunaan istilah asing yang dimaksud adalah penggunaan kata asing selain bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI. Biasanya istilah asing yang digunakan adalah bahasa lokal atau bahasa daerah koran itu berasal.

8. Prinsip 8 “Hubungkan dengan pengalaman pembaca anda”

Melibatkan berarti menulis berita sedemikian rupa sehingga terkait dengan kepentingan, rasa ingin tahu, kesulitan, cita-cita, bahkan mimpi dan angan-angan pembaca. Melibatkan pembaca bukan hanya mengubah soal-soal sulit menjadi sesuai dengan pengertiannya, tetapi menulis sesuai dengan rasa keadilan yang hidup di masyarakat.

Pada prinsip ini, wartawan mencoba berkomunikasi secara tertulis, serta menggunakan kata yang ada dalam pikiran pembaca. Berharap pesan yang disampaikan dapat mudah ditangkap. Kata yang sudah dikenal akan mengaitkan pesan terhadap pengalaman pembaca.

Dapat disimpulkan bahwa, prinsip ini tidak dapat digunakan dalam penelitian karena terkait dengan tingkat tinggi dan rendah pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki pembaca.

9. Prinsip 9 *Make Full Use of Variety* “Gunakan sepenuhnya variasi”

Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata-kata yang melelahkan, membosankan, tidak ada inovasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran seperti kata “sementara itu”, “dapat ditambahkan”, “perlu diketahui”, dan “selanjutnya”. Dengan demikian dapat menghilangkan monoton (keadaan atau bunyi yang selalu sama) sekaligus melakukan penghematan dalam bahasa (Martin, 2006: 40). Peniadaan kata-kata juga tidak mengubah arti atau maknanya.

Pada prinsip ini, penulis membatasi yang dimaksud dengan penggunaan variasi bahasa ialah wartawan yang mengulang-ulang kata yang sama dalam satu kalimat atau dalam satu paragraf yang sama. Jika dalam berita terlihat penggunaan kata yang diulang berkali-kali menunjukkan bahwa wartawan tidak cukup variatif dalam membuat kalimat dalam berita.

10. Prinsip 10 *Write to Express, Not to Impress* “Menulislah untuk menyatakan, bukan untuk mempengaruhi”

Kata-kata yang muluk berarti kata-kata yang terlalu ‘tinggi’ sehingga pembaca harus berpikir dua kali untuk mencerna apa yang dimaksud, apakah ada atau tidak ada dalam berita.

Hanya menulis berita atau artikel yang sudah terbukti karena memiliki fakta yang kuat untuk dilaporkan atau pendapat untuk disampaikan. Intinya hanya menyatakan gagasan atau pendapat dengan cepat, ringkas, obyektif.

Dalam menyampaikan laporan fakta atau pendapat dilihat dari kutipan langsung dalam berita. Kutipan langsung digunakan untuk menampilkan ucapan seseorang yang dikutip persis apa yang diucapkan orang tersebut.

J. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Ide dalam penelitian ini timbul karena ada minat untuk mengetahui suatu masalah atau kasus yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, peneliti ingin mencoba mengaitkan antara teori jurnalistik terhadap kasus kekerasan terhadap anak (penerapan sepuluh prinsip menulis menurut Robert Gunning pada kasus kekerasan terhadap di Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Poin paling penting dalam kuantitatif adalah aspek keluasan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi, dan tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis (Kriyantono, 2008: 55).

Di samping itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif mempunyai fungsi untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis isi hanya untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek, dan karakteristik suatu pesan (Eriyanto, 2011: 47).

Peneliti menggunakan analisis isi sebagai metode dalam penelitian ini. Menurut Krippendorff, analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), di mana isi yang muncul bersifat apa adanya, artinya bukan yang dirasa atau yang dinilai oleh peneliti

tetapi apa yang benar-benar terjadi, dan dilakukan secara obyektif, valid, reliabel (Eriyanto, 2011: 15).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini difokuskan pada berita di Koran Merapi khususnya pada halaman *headline* dan rubrik “Kriminal Hukum”. Berita ini difokuskan pada kekerasan terhadap anak periode Juni-Agustus 2012. Peneliti ingin melihat bentuk pemberitaan yang dilakukan Koran Merapi selama Pra sampai Pasca Ramadhan 2012.

Bulan Ramadhan identik dengan bulan penuh suci dan berkah bagi kaum muslim. Arti kata “Ramadhan” merupakan bentuk mashdar (*infinitive*) yang terambil dari kata ramidhayarmadhu yang pada mulanya berarti membakar, menyengat karena terik, atau sangat panas. Dinamakan demikian karena ditetapkan sebagai bulan wajib berpuasa, udara atau cuaca di Jazirah Arab sangat panas sehingga membakar sesuatu yang kering. Jadi, Ramadhan adalah bulan yang sangat sarat makna yang kesemuanya bermuara kepada kemenangan, yaitu: kemenangan Muslim yang berpuasa dalam melawan hawa nafsu, egositas, keserakahan, dan ketidakjujuran. Sebagai bulan jihad, Ramadhan harus dimaknai dengan menunjukkan prestasi kinerja dan kesalehan individual serta sosial (<http://www.republika.co.id> diunduh 24 Oktober 2012 pukul 14:43).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak sebagai korban kekerasan, berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 pada Nomor 1 (<http://www.fakta.or.id> diunduh 22 Oktober 2012 pukul 18.33) bahwa “Anak

adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk yang masih dalam kandungan.”

K. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *total sampling* atau sampel total. Berdasarkan teknik tersebut, maka obyek penelitian ini adalah semua berita kekerasan terhadap anak pada rubrik *headline* dan ‘Kriminal dan Hukum’, yang terdapat di Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012.

Seluruh peristiwa kekerasan terhadap anak pada periode Juni-Agustus 2012 sebanyak

Tabel 1.2

Tabel Jumlah Berita

No.	Bulan	Jumlah Berita
1.	Juni 2012	17
2.	Juli 2012	9
3.	Agustus 2012	5
	Total	31

Jika dilihat jumlah berita, Koran Merapi mempunyai perhatian besar terhadap berita kekerasan terhadap anak. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai penulisan berita Koran Merapi menggunakan Sepuluh Prinsip Menulis menurut Robert Gunning.

L. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, dapat dilakukan dengan beberapa teknik. Teknik tersebut juga dikenal sebagai teknik pencatatan, yang antara lain berupa pengamatan, semantik data (cara menentukan makna berbagai kategori), dan lembar data (Krippendorf, 1993: 99). Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berguna bagi peneliti ini.

1. *Data intercoder* atau *coding sheet*

Merupakan daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator atau kategorisasi dari variabel penelitian yang harus direspon oleh *intercoder*. Kategorisasi tersebut diturunkan dari unit analisis yang didapatkan dari Sepuluh Prinsip Menulis menurut Robert Gunning.

2. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, yaitu berupa sampel berita dari media Harian Umum Koran Merapi periode Juni-Agustus 2012.

Peneliti juga memisahkan antara berita kekerasan terhadap anak dengan kekerasan-kekerasan yang lain dengan cara membaca berita satu per satu. Kekerasan terhadap anak di bawah umur 18 tahun identik dengan sebutan seperti Gadis, Anak Baru Gede (ABG), Bayi, Bocah, Siswi, Balita, Anak, dan sebagainya.

M. Pengkodingan

Peneliti memilih satu orang mahasiswa konsentrasi studi Jurnalisme di Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai pengkoder. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai batasan dan definisi unit analisis.

N. Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan rumus Ole R Holsty. Kegiatan ini dilakukan antara peneliti dengan dua pengkoder yang lain sebagai pembanding. Uji ini juga dikenal sebagai uji antarkode. Rumus Holsty (Kriyantono, 2008: 236) :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = Coeficient Reliability, yaitu rasio dari koding yang telah disepakati

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkoding (hakim) dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoding (hakim)

Dalam formula Holsty, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi 0,7 atau 70% (Eriyanto, 2011:290). Apabila hasil uji reliabilitas di atas atau sama dengan 70 % maka *coding sheet* sebagai alat ukur dinyatakan reliabel. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu analisis data.

O. Teknik Analisis Data

Setelah semua berita di-*coding*, langkah selanjutnya melakukan input atau merekap data. Data diperoleh dengan cara mencatat frekuensi kemunculan berita pada Headline dan rubrik Kriminal Hukum di Koran Merapi yang terkait dengan berita kekerasan terhadap anak.

Tahap selanjutnya membuat sub unit analisis yang diturunkan dari teori. Setelah itu, peneliti dan *intercoder* menganalisis berita yang sudah dipilih menggunakan sub unit analisis dan kategorisasi yang telah ditentukan, serta dicatat di dalam lembar *coding sheet* untuk dihitung menggunakan rumus Holsty. Setelah mendapatkan hasil dari rumusan, maka tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil analisis ke dalam grafik.